

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian judul skripsi ini, perlu dilakukan penjelasan maksud yang terkandung di dalamnya.

### A.1 Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak<sup>1</sup>. Pidato merupakan bentuk utama monologika. Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada seorang lain atau kepada sekelompok orang<sup>2</sup>.

Dalam konteks penelitian ini pidato adalah seni bicara secara monolog untuk menyampaikan pesan dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah sehingga pesan tersebut bisa disampaikan dengan baik, jelas, menarik, menyentuh kesadaran audiens, dan tidak terkesan monoton serta membosankan.

Seni berbicara disebut juga dengan istilah retorika. Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2 cet. 10, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hal.766.

<sup>2</sup> Hendrikus, Dori Wuwur, *Retorika Trampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 48.

seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberikan motivasi). Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat (*talenta*) dan ketrampilan.

Retorika menurut Aristoteles dibagi dalam tiga bagian yaitu:

1. *Arrangement*, ( mengenai bentuk dan susunan pidato )
2. *Expression*, ( mengenai penggunaan bahasa )
3. *Persuasion*, ( mengenai bentuk persuasif )

Ketiga dimensi tersebut yang penulis gunakan untuk melihat dan meneliti kenyataan pidato di lapangan, khususnya Pidato klasikal di PAMABA.

## A.2 Klasikal

Definisi klasikal adalah secara bersama-sama di dalam kelas<sup>3</sup>. Berdasarkan pengertian di lapangan, klasikal adalah proses penanaman akhlak secara umum kepada seluruh santri dalam satu ruang kelas melalui bentuk pidato oleh ustadz/ustadzah. Pidato dilakukan lebih kurang 15-20 menit sebelum atau sesudah seluruh santri mengaji iqro' ataupun Al-Qur'an dalam kelas masing-masing.

Dari beberapa penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, yaitu penulis ingin meneliti pidato atau seni berbicara secara monolog di dalam menanamkan pesan-pesan dakwah oleh ustadz-ustadzah PAMABA ke dalam hati dan pikiran pendengar, dalam hal ini

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2 cet. 10, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hal.507.

adalah santri-santri PAMABA. Kemampuan pidato itu diukur dengan tiga dimensi retorika yang mencakup *Arrangement, Expression dan Persuasif*.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap orang memiliki pemikiran dan usaha untuk mencapai tujuan hidupnya. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut, seseorang tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Dalam kaitannya manusia sebagai makhluk sosial, seseorang melakukan hubungan dengan orang lain dengan mempergunakan media bahasa. Bahasa merupakan alat penghubung yang penting dalam kehidupan manusia sebab dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan isi hati atau mengutarakan ide/pikiran. Dari penggunaan bahasa ini, lahirlah suatu komunikasi.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami<sup>4</sup>. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *Communication*, berasal dari kata *Communicate*, atau dari kata *communis* yang berarti SAMA atau SAMA MAKNANYA, atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerimaan, dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2 cet. 10, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hal. 517.

Dalam garis besarnya dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah peyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apa bila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.<sup>5</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi tersampainya dan saling memahami suatu pesan atau informasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersampainya dan saling memahami terhadap suatu pesan atau informasi adalah bentuk retorika yang sesuai dengan konteks dalam berkomunikasi.

Menurut definisinya, retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi, retorika merupakan ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak) dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar atau audiens.<sup>6</sup>

Dewasa ini, cukup banyak kegiatan-kegiatan dan bidang pekerjaan (profesi) yang sangat membutuhkan peran pengetahuan dan kemampuan retorika yang efektif dan efisien. Pengetahuan dan kemampuan retorika merupakan keharusan bagi suatu proses komunikasi (*face to face communication*) karena terlaksana dan tercapainya tujuan barbagai bentuk kegiatan komunikasi sangat tergantung kepada cara dan kesanggupan seseorang berbicara di hadapan orang

---

<sup>5</sup> Widjaja, A. W., Drs, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm 6

<sup>6</sup> Asmuni, syukir, *Dasa-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1983, hal 104.

lain atau kelompok.<sup>7</sup> Salah satu bentuk kegiatan komunikasi adalah dakwah. Dakwah berarti mengajak atau mendorong audiens ke suatu tujuan<sup>8</sup> sesuai dengan firman Allah SWT:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)

Artinya: *Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam) (QS: Yunus: 25).*

Jadi, dakwah berarti mengajak orang kepada jalan kebenaran, mengerjakan perintah, dan menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dakwah merupakan kewajiban bagi seorang muslim sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)*

Kata *minkum* ( ) yang terdapat pada ayat di atas bukan berarti sebagian kamu tetapi arti sesungguhnya adalah setiap orang dari sekalian berkewajiban melaksanakan dakwah<sup>9</sup>.

<sup>7</sup> Anwar, Gentasari, S.H, *Retorika Praktis dan Seni Berpidato*, Rineka Cipta, Jakarta 1995. Hal V

<sup>8</sup> Umari, H.Barmawi, *Langkah-langkah Juru Dakwah*, CV.Romadhona, Solo 1989. Hal 11

<sup>9</sup> Kholik, syeih Abdurrahman Abdul, *Metode dan Strategi Dakwah*, Pustaka Al- Kautsar, Jakarata 1996. hal 104.

Kewajiban melaksanakan dakwah dapat dilakukan dengan cara masing-masing tanpa kecuali, misalnya melalui profesi, ketrampilan dan kegiatan sehari-hari<sup>10</sup>. Kegiatan sehari-hari sebagai rutinitas media dakwah bisa dilakukan dalam bentuk formal dan informal. Kegiatan rutinitas sehari-hari sebagai media dakwah dalam bentuk informal dapat dilakukan melalui pengajian-pengajian rutin, majlis taklim dan lain sebagainya. Adapun kegiatan rutinitas sebagai media dakwah dalam bentuk formal dapat dilakukan melalui sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta, madrasah, TPA dan lain sebagainya. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan media dakwah yang efektif untuk pendidikan aqidah bagi anak-anak.

Pendidikan agama di TPA merupakan salah satu usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak bagi anak-anak. Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut menjadi suatu langkah penting bagi pembentukan karakter anak. Dengan pemberian pendidikan akhlak sejak dini diharapkan akan dapat memberikan bekal positif bagi perkembangan jiwa seseorang.

Hal ini seperti yang diterapkan oleh Pengajian Anak-anak Masjid Baitul Amin (PAMABA) Mundu Depok Sleman Yogyakarta. Pemberian pendidikan akhlak bagi santri ini dilakukan oleh ustadz-ustadzah dalam bentuk klasikal selama 15 menit sebelum para santrinya tersebut masuk ke kelas masing-masing untuk mengaji Al-Qur'an atau sesudahnya. Pada sesi tersebut, selain diisi dengan

---

<sup>10</sup> ABDA, Drs. Slamet Muhaimin, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Al-Ikhlās, Surabaya, 1994, hal. 50.

pendidikan akhlak, juga diisi dengan dasar-dasar ajaran agama untuk membina kepribadian muslim para santri.

Usaha menanamkan dasar-dasar ajaran agama sebagai dasar tercapainya suatu kepribadian muslim bagi anak-anak, tidak mungkin sekaligus tercapai atau dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Tetapi usaha tersebut itu memerlukan waktu yang diperlukan dalam prosesnya. Untuk itu nantinya akan tergantung kepada berbagai aspek dakwah itu sendiri, antara lain :

Pertama : Subyek ustadz sebagai subyek dakwah , yang melaksanakan pembinaan, dimana harus memahami terhadap siapa yang diajak, baik watak, sifat, kemampuan dan sebagainya. Dengan demikian dapatlah dicari mana cara yang paling tepat, dan sudah barang tentu juga kemampuan Ustadz-ustadzah di dalam melakukan dakwahnya.

Kedua : Alat yang dipergunakan, apakah relevan dengan keadaan secara umum, baik perkembangan dan taraf pengetahuan anak yang diajak maupun keadaan lingkungan sekitarnya. Sehingga alat itu dapat membantu lancarnya proses pembinaan.

Ketiga : keteraturan ddalam memberikan pembinaan, baik waktu maupun materinya. Hal ini sesuai dengan sifat dari proses itu sendiri, tidaklah timbul sekonyong-konyong, tetapi diakan berlangsung secara terus menerus. Pembinaan itu bukan hanya sekedar menurut kemauan dan kesempatan dari para ustadz-ustadzah. Keteraturan ini sangat penting terutama untuk menghindari adanya efek-efek psikis yang tidak diinginkan.

Keempat : Perlindungan, dimana hal ini penting sekali diberikan kepada seseorang yang sedang dalam proses, sebab dengan demikian merasa adanya dukungan moril, dan dapat menghindari adanya pengaruh-pengaruh psikis. Sullivan dan Hornai berpendapat bahwa Seseorang yang tidak merasakan aman dalam perkembangannya, maka seseorang itu akan mengalami kecemasan. Adler mengatakan , bahwa seseorang yang merasa terancam hidupnya akan terserang penyakit harga diri kurang. Langeveld mengatakan : bila asas keadaan tidak terpenuhi, mungkin sekali orang itu akan mengalami perkembangan yang tidak baik bahkan mungkin tidak berkembang sama sekali.

Kelima : Kesabaran dan ketekunan, karena membina kepribadian seseorang itu bukanlah suatu usaha dengan waktu yang relatif singkat, dapat dirampungkan. Tetapi proses itu memerlukan waktu yang panjang. Oleh sebab itu para ustad-ustadzah diperlukan kesabaran yang dan ketekunan di dalam melaksanakan tugasnya. Tugas pembinaan adalah memberikan pengaruh terhadap satu kondisi yang ada pada saat itu dalam seseorang.<sup>11</sup>

Dengan demikian, diharapkan para santri akan memperoleh banyak bekal ilmu, selain ilmu baca tulis Al-Qur'an, juga ilmu akhlak serta dasar-dasar agama, supaya terbentuknya sebuah kepribadian muslim dalam jiwa anak-anak. Melihat begitu pentingnya penanaman akhlak serta dasar-dasar ajaran agama sebagai

<sup>11</sup> Anshari, A. M. Hafi, Drs, *Pemahaman dan Pengembangan Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993, hal 91-92.



pembentuk kepribadian muslim. Para santri, maka ustadz/ustadzah dituntut untuk memperhatikan cara penyampaiannya dalam berdakwah.

Dakwah hendaklah disampaikan dengan cara yang baik sesuai dengan firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (QS. An-Nahl: 125).

Kata *bil hikmah* menurut Alam dalam bukunya yang berjudul *kunci sukses penerangan dan dakwah*, mengandung pengertian bahwa dakwah haruslah dilakukan dengan memperhatikan retorika (seni berbicara) seperti kisah Nabi Musa as<sup>12</sup>, ketika berdakwah kepada Fir'aun dalam Surat Ath-Thoha ayat 43-44:

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

Artinya: Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Kisah di atas merupakan bukti bahwa Allah menyuruh supaya dakwah dilakukan dengan mengutamakan suatu cara atau aturan yang baik dengan pemilihan kata-kata dan pengaturan pesan di dalam penyampaian dakwah.

12 Alam, SEI H. Datuk Tombak, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 4.

Penyampaian dakwah dengan cara pidato yang tidak memperhatikan aturan dan kaidah pidato yang baik dapat mengakibatkan pesan dakwah yang disampaikan sering tidak mengenai sasaran dan tidak jarang menimbulkan keresahan yang menyebabkan gagalnya sebuah dakwah.

Berawal dari sini, penulis merasa tertarik untuk meneliti realitas pidato di lapangan, khususnya penulis ingin meneliti pidato pada klasikal PAMABA.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pengaturan komposisi pidato dan pengorganisasian pesan pada klasikal PAMABA?
- b. Bagaimanakah penggunaan Komposisi pidato dan pengorganisasian pesan dalam bahasa persuasif pada klasikal PAMABA?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaturan komposisi pidato dan pengorganisasian pesan pada klasikal PAMABA
- b. Untuk mengetahui penggunaan Komposisi pidato dan pengorganisasian pesan dalam bahasa persuasif pada klasikal PAMABA

## E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kegunaan secara teoretik, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan keilmuan dakwah, khususnya mengenai penggunaan retorika dakwah.
- b. Kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan dakwah, khususnya di PAMABA.

## F. Kerangka Pemikiran Teoretik

### F.1 Pengertian Pidato

Pidato merupakan salah satu bentuk dari monologika. Monologika adalah ilmu tentang seni bicara secara monolog, yaitu hanya satu orang yang berbicara.

Pidato yang berarti pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak<sup>13</sup> merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami<sup>14</sup>.

Penyampaian pesan yang baik dan tepat ialah dapat mempengaruhi jiwa pendengar, dan dapat membuat mereka sedih, marah, bersemangat, sadar, dan sikap mental lainnya, sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 63:

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2 cet. 10, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hal. 766.

Artinya: ...dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada mereka.(An-Nisa' 63)

Penyampaian pidato hendaklah disampaikan dengan seni berbicara atau yang disebut dengan rethorika. Menurut Aristoteles rethorika dibagi dalam tiga bagian yaitu :

## F.2 Arangement ( Bentuk Pidato)

Menurut banyak teori sebetulnya hampir semua pidato sama, terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup.<sup>15</sup> Dari gagasan sentral lalu dijabarkan dan dipaparkan kedalam pendahuluan, isi, dan penutup. Namun yang perlu menjadi pusat perhatian adalah bagaimana mengatur komposisi dari bentuk pidato yang sedemikian runut dan terfokus sehingga terhindar dari pembicaraan yang melantur dan tidak jelas arahnya<sup>16</sup> yang mengakibatkan pidato yang disampaikan bertele-tele dan bahkan mengakibatkan pendengar malah menggerutu.

Supaya bentuk dan susunan pesan tercipta dengan baik perlu adanya pengaturan pesan yaitu pengaturan organisasi pesan dan komposisi pesan, sebab terkadang ada seseorang berpidato panjang lebar tetapi tidak memperoleh apa-apa dari padanya selain kelelahan dan kebosanan, hal ini di karenakan biasanya pembicara memiliki banyak bahan tetapi tidak mampu mengorganisasikan

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2 cet. 10, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hal. 517.

<sup>15</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Mess, *Human Communication*, Remaja Rosdakarya., Bandung, 1990, hal. 134.

<sup>16</sup> Suyuti, Ahmad, *Jadilah Khotib yang Kreatif dan Simpatik*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hal.257

pesannya, tidak mampu menuangkannya ke dalam komposisi dan organisasi pesan yang baik.

### **F.2.a. Pengaturan komposisi Pidato**

Ada tiga prinsip pengaturan komposisi pidato yaitu kesatuan (*unity*), pertautan (*coherence*), dan titik berat (*Emphasis*).

#### **a. Kesatuan (*unity*)**

Pidato sebagai suatu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lain yang meliputi: kesatuan dalam isi, tujuan, sifat (*mood*).

Dalam isi harus ada tunggal yang mendominasi seluruh uraian, yang menentukan dalam pemilihan bahan-bahan penunjang. Pidato harus mempunyai satu macam tujuan di antara tiga tujuan, yaitu: menghibur, memberitahu, atau mempengaruhi. Dalam pidato mempengaruhi (*persuasif*) boleh dilakukan. *Persuasif* dapat dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah lucu (*anekdot*) sepanjang menambah daya *persuasi* pembicaraan. Dalam pidato informatif, *anekdot* dipergunakan dengan pertimbangan dapat memperjelas uraian.

Kesatuan harus tampak dalam sifat pembicaraan (*mood*). Sifat ini mungkin serius, informal, formal, anggun, atau bermain-main.

#### **b. Pertautan (*coherence*)**

Pertautan menunjukkan bagian uraian yang berkaitan satu sama lain. Pertautan menyebabkan perpindahan dari satu pokok ke pokok yang lain berjalan lancar, sebaliknya hilangnya pertautan menyebabkan gagasan yang

tersendat-sendat atau khalayak tidak mampu menarik gagasan pokok dari seluruh pembicaraan, ini biasanya disebabkan perencanaan yang tidak memadai, pemikiran yang ceroboh dan penggunaan kata-kata yang jelek.

Pertautan biasanya mempergunakan gema (*echo*) yang berarti gagasan atau kata yang terdahulu diulang kembali dalam kalimat baru. Gema dapat berupa sinonim, perulangan kata, kata ganti, seperti: ini, itu, hal tersebut, ia, mereka, atau istilah lain yang menggantikan kata-kata terdahulu.<sup>17</sup>

c. Titik berat (*emphasis*)

Bila persatuan dan pertautan membantu penengar untuk mengikuti dengan mudah jalannya pembicaraan, titik berat menunjukkan mereka pada bagian-bagian penting yang patut diperhatikan. Hal-hal yang harus dititik beratkan tergantung pada isi komposisi pidato, tetapi pokok-pokoknya harus sama, gagasan utama (*central ideas*), ikhtisar uraian, pemikiran baru, perbedaan pokok, hal yang harus dipikirkan khalayak, adalah contoh-contoh bagian yang harus dititik beratkan atau ditekankan. Point-point diatas bisa dinyatakan dengan hentian, tekanan suara yang dinaikkan, perubahan nada, isyarat, dan sebagainya. Dapat pula didahului dengan keterangan penjelas seperti: “akhirnya sampailah pada inti pembicaraan saya...” atau “saudara-saudara, yang terpenting bagi kita adalah...” dan sebagainya<sup>18</sup>.

<sup>17</sup> Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hal. 33.

<sup>18</sup> Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hal. 34.

### F.2.b. Organisasi Pesan

Selain memperhatikan *unity*, *coherensi*, *emphasis*, harus pula diperhatikan susunan pidato. Pidato yang tertib (*well organized*) akan menciptakan suasana yang *favoreble*, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis.

Organisasi pesan dapat mengikuti enam macam urutan (*sequence*) yaitu: deduktif, induktif, kronologis, logis, spesial, dan topikal.

- Urutan deduktif: dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti.
- Urutan induktif: dengan mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan.
- Urutan kronologis: pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.
- Urutan logis: pesan disusun berdasarkan sebab-ke akibat atau akibat-ke-sebab.
- Urutan spesial: pesan disusun berdasarkan tempat, cara ini dipergunakan bila pesan berhubungan dengan subyek geografi dan fisik lokasi.

- Urutan topikal: pesan disusun berdasarkan topik pembicaraan. Klasifikasinya dari yang penting kepada yang kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang dikenal kepada yang asing.<sup>19</sup>

### **F.3. Penggunaan Komposisi Pesan dan organisasi pesan dalam Bahasa Persuasif**

#### **F.3. a. Penggunaan Expression (Bahasa)**

Bahasa dan kata-kata atau kalimat merupakan alat utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada audience, sebab bahasa dan kata-kata adalah terdapat dalam pikiran manusia. karena itu, suatu proses komunikasi baru akan berlangsung dengan efektif dan efisien, apabila terjadi persamaan persepsi atas lambang-lambang bahasa yang diberikan oleh komunikator kepada audience.

Kaitanya bahasa dengan pidato adalah dengan kemampuan dan kemahiran berbahasa dapat menciptakan kesan yang dalam di hati pendengar terhadap apa yang disampaikan, sebab dengan kepandaian menggunakan bahasa yang baik, maka ilustrasi-ilustrasi yang disampaikan dapat memperjelas dan menghidupkan pidato sehingga pidato yang disampaikan menarik, segar, dan hidup.

Banyak da'i atau penceramah ( pendakwah ) yang tidak sampai pesannya kepada khalayak karena dai tersebut tidak mampu menuangkan ke dalam bahasa

<sup>19</sup> Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hal. 35



yang baik sehingga dakwah yang disajikan kering, bahasanya tak bergaya, sehingga minat dan interest khalayak hilang, seorang dai dituntut untuk mampu mengelitik perhatian khalayaknya dengan berbagai cara.<sup>20</sup>

Sehubungan dengan itu, seorang pembicara sangat perlu mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa atau kata-kata dengan baik dan tepat, agar tersampaikan pesan dengan benar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa diantaranya, penggunaan langgam bahasa, dan penggunaan humor.

#### **A . Langgam**

Berpidato tidak hanya satu langgam, tetapi diperlukan langgam lain yang sesuai dengan keadaan dan tempat pidato. Beberapa langgam dalam berpidato :

- Langgam khotbah: yaitu suara tidak tetap dalam suatu status melainkan mempunyai gaya tempo naik dan turun, diucapkan lambat-lambat tetapi jelas.
- Langgam Sentimentil: dipakai pada tempat-tempat tertentu yang dipandang perlu adanya pembangkit emosi seperti sidang umum, rapat-rapat akbar.
- Langgam Agitator: dikemukakan secara eksplosif atau agresif menyerang lawan dengan argumen yang mantap. Biasanya dipakai pada rapat politik.
- Langgam Theatreal: menyampaikan langgam seperti orang yang sedang main sandiwara, lebih banyak menggunakan action.

<sup>20</sup> Djameludin Abidin, *komunikasi dan Bahasa dakwah*, GIP, Jakarta, 1996, hlm 1.

- *Langgam Conservatie*: dipergunakan dalam pembicaraan biasa pada lingkungan yang terbatas, tenang dan bebas dimana banyak persamaannya dengan orang bersilaturahmi biasa.
- *Langgam Diktatif*: dipergunakan dalam kuliah dan memberikan pelajaran.<sup>21</sup>

## **B. Humor**

Salah satu bentuk kemahiran bahasa dalam pidato selain penggunaan langgam dan tekanan suara adalah penggunaan humor, dengan humor mampu memancing perhatian pendengar, menyegarkan suasana, dan menjadikan pidato tidak membosankan.

Hanya saja yang perlu diingat, humor tidak boleh terlalu keterlaluan, sehingga memberi kesan bahwa pembicaraan tidak sungguh-sungguh, dan dapat mengakibatkan inti permasalahan pesan yang hendak disampaikan tidak masuk ke dalam kesadaran audiens, dan menyebabkan inti permasalahan yang akan disampaikan menjadi kabur, sehingga audiens terlena dengan humor yang dibawakan. Hal inilah yang sering mengakibatkan audiens hanya memperoleh kesenangan menikmati humor, tetapi pesan dakwahnya tidak masuk. Namun demikian jika dalam penggunaan humor sesuai dengan porsi yang di inginkan maka pidato yang disampaikan menjadi hidup dan menyegarkan pikiran audience

---

<sup>21</sup> Ya' qub, Dr. H. Hamzah, *Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan Lendersip*, CV Diponegoro, Bandung, 1981, hal. 101-102.

sehingga pendengar punya perhatian yang penuh terhadap pidato yang akan disampaikan.

Beberapa pengamat pidato membagi fungsi humor kedalam tiga bagian yaitu :

- sebagai embun yang menyegarkan otak atau mengendorkan syaraf yang sudah tegang
- untuk mengundang inspirasi dan semangat baru bagi mubalig
- sebagai alat untuk menarik perhatian jamaah dan mengendalikan situasi.

Humor ada yang sehat, ada pula yang kotor atau jorok, ada yang bermutu ada pula yang tidak bermutu. Namun pada dasarnya humor dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Humor sosial

Yaitu humor yang tidak mengandung tendensi apapun sekedar penyegar suasana dengan kelucuan-kelucuan sehingga pidato tidak membosankan.

b. Humor politik

Yaitu humor yang di dalamnya mengandung atau membawa pesan tertentu, biasanya sesuai pokok pikiran pembaca.<sup>22</sup>

Berdasarkan macamnya humor dapat pula dibagi dan dikelompokkan kedalam tujuh bagian yaitu:

<sup>22</sup> Basrah Lubis, Metodologi dan Retorika Dakwah, CV. Turisina, Jakarta 1991. Hal 80

a. *Exaggeration*

Yaitu dengan cara melebih-lebihkan sesuatu secara tidak proporsional. Biasanya dilakukan untuk membongkar kejelekan sejas-jelasnya dengan maksud mengoreknya, sehingga *exaggeration* sering digunakan untuk sebuah sindiran-sindiran.

b. Parodi

Yaitu meniru gaya suatu karya seperti prosa, puisi, iklan yang serius secara enaknya, ditiru dengan maksud melucu. Parodi dapat juga berupa peniruan suara, atau gaya bicara seorang tokoh.

c. *Barlesgue*

Yaitu teknik membuat humor dengan memperlakukan hal-hal yang serius secara seenaknya atau hal-hal seenaknya secara serius.

d. Perilaku aneh para tokoh

Yaitu teori humor yang menyatakan bahwa kita memperoleh kesenangan bila melihat hal-hal yang ganjil atau menyimpang dari perilaku orang lain, kesenangan itu menjadi luar biasa bila obyek yang kita tertawakan orang besar atau tokoh, tetapi boleh jadi kelucuan itu timbul dari kehebatan mereka dalam menghadapi situasi tertentu.

e. Perilaku orang aneh

Yaitu biasanya bersifat cerita tentang orang aneh yang mengandung kelucuan di dalamnya misalnya cerita tentang *Abunawas*.

f. Belokan mendadak

Teknik ini dirumuskan oleh Monroe sebagai berikut, bawalah khalayak anda untuk meyakini bahwa anda bicara biasa, kemudian katakanlah atau belokkanlah dengan pernyataan yang tidak disangka-sangka, para pendengar dikagetkan pada bagian akhir dengan mengemukakan pernyataan yang tidak disangka-sangka yang mengandung kelucuan-kelucuan.

g. *Puns*

Yaitu teknik mempermainkan kata dengan maksud membuat kelucuan-kelucuan.<sup>23</sup>

### F. 3.b Persuasif

Persuasif adalah proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologi sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Persuasif yang dimaksud disini adalah suatu teknik komunikasi dengan tujuan merangsang dan membangkitkan emosi audiens melalui sentuhan psikologi, ajakan lewat sentuhan psikologi dalam retorika dikenal dengan istilah imbauan pesan. Ada lima macam imbauan pesan yaitu:

a. Imbauan rasional

Yaitu meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau dengan penyajian bukti-bukti yang ilmiah dan masuk akal.

<sup>23</sup> Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 134.

b. Imbauan emosional

Yaitu menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi audiens dengan mempermainkan bahasa atau ekspresi penyampaian seperti dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang bernada syahdu.

c. Imbauan takut (*punishment*)

Yaitu menghimbau dengan cara menakut-nakuti atau menggunakan pesan-pesan yang mencemaskan, mengancam, atau meresahkan dengan cara menggambarkan konsekuensi buruk sehingga membangkitkan rasa takut yang menimbulkan ketegangan emosional.

d. Imbauan ganjaran (*reward*)

Yaitu imbauan dengan menggunakan rujukan yang menjanjikan audiens sesuatu yang mereka perlukan atau mereka inginkan dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan dan membutuhkan kegairahan emosi. Teknik ini sering dikaitkan dengan teknik imbauan takut dalam penyampaian sebuah pesan.

e. Imbauan motivasional

Yaitu menghimbau dengan menggunakan imbauan *motiv appeals* yang menyentuh kondisi intern dalam diri manusia seperti motif biologis yaitu motif akan kebutuhan psikis dan materi. Materi psikologis yaitu motif yang menyentuh aspek kejiwaan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 298

## G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), analisa isi adalah suatu metode untuk mengamati dan mengukur isi komunikasi dalam hal ini isi pidato (retorika), analisa isi bisa digunakan untuk mengamati semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, dan pidato.<sup>25</sup>

*Content analysis* tidak seperti mengamati perilaku orang atau meminta orang untuk menjawab skala-skala atau mewawancarai orang, tetapi sang peneliti mengambil komunikasi yang telah dihasilkan orang (pada penelitian ini yang dimaksud komunikasi yang dihasilkan orang adalah pidato yang telah penulis rekam selama pengamatan) kemudian menggunakan pertanyaan-pertanyaan tentang komunikasi tersebut<sup>26</sup>, untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian.

Dengan analisis isi, peneliti bekerja secara obyektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi komunikasi<sup>27</sup> atau isi pidato. Perlu ditegaskan di sini, yang dimaksud dengan isi pidato bukanlah isi atau materi pengajian, tetapi kaidah-kaidah pidato yang di gunakan oleh ustadz-ustadzah.

<sup>25</sup> Rakhmat, Jalaluddin, Drs, M. SC, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hal. 89

<sup>26</sup> Flournoi, Don Michael, (ed), *Analisis Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1989, hal.12.

<sup>27</sup> Arikunto, Suharismi, *Managemen Penelitian*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal.321.

Terhadap hasil pidato yang penulis rekam selanjutnya diajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab permasalahan pada penelitian, adapun langkah kerja secara terperinci akan dipaparkan di bawah ini:

### 1. Lokasi atau daerah penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada Pengajian Anak-Anak Masjid Baitul Amin (PAMABA) Padusunan Mundu Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.

### 2. Penentuan subjek penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian pada skripsi ini tidak dilakukan sampling, tetapi ditentukan berdasarkan waktu penelitian yaitu selama satu bulan  $\pm$  12 kali pertemuan, (12 Pidato), yaitu Ustadz-ustadzah.

### 3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.

#### 3. a. Metode observasi

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi berstruktur yaitu pencatatan secara sistematis perilaku tertentu yang menjadi fokus perhatian, untuk menandai hal itu maka dipakai tanda *check* (V) untuk mengisi *checklist* yang sudah penulis buat.



Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data utama dalam penyampaian pidato yang berhubungan dengan pengaturan *arrangement*, penggunaan *expression* dan bahasa persuasif pada klasikal PAMABA.

### 3.b. Metode Interview

Adapun yang dimaksud dengan wawancara atau interview adalah “percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang menyajikan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan”<sup>28</sup>

Jadi interview atau wawancara adalah jalan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan interview bebas (berpedoman secara garis besarnya saja) yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam interview atau wawancara ini, penulis mengumpulkan keterangan dan data dari pengurus dan orang-orang yang intens dalam pendirian PAMABA. Dari data dan keterangan yang terkumpul dapat digunakan untuk melengkapi jawaban terhadap masalah utama yang belum diperoleh lewat observasi, dan juga digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi penting untuk melengkapi penelitian, seperti hal ihwal yang berhubungan dengan PAMABA

---

<sup>28</sup> Exy Molcong, *Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda karya Offset, Bandung, 1998, hal. 135

sebagai lokasi penelitian, tentang pelaksanaan klasikal dan lain sebagainya.

### 3.c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk meneliti dokumen atau arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data atau informasi yang belum diperoleh lewat observasi dan interview.

### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, selanjutnya dilakukan pembuatan kategori untuk masing-masing kriteria permasalahan yang ingin diteliti, pembuatan kategori ini dibuat sedemikian rupa sehingga mampu menganalisis isi retorika dakwah klasikal yang menjadi objek penelitian.

Setelah kategori dilakukan kemudian dilakukan *koding*, yaitu pemberian kode tertentu terhadap objek analisa untuk membedakan antara data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga data-data yang sejenis akan terkumpul berdasarkan kategori masing-masing.

Barulah setelah *koding* dilakukan kemudian dipilih data yang satu dengan data yang lain lalu dikumpulkan menurut kelompok masing-masing untuk kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, yang selanjutnya disusun dalam bentuk laporan yang sistematis dan siap disajikan untuk dibaca.

Adapun secara ringkas proses pengamatan terhadap pidato klasikal PAMABA sebagai berikut:

- a. Merekam pidato
- b. Mentransfer dalam bentuk tulisan
- c. Menganalisa isinya, dicari kandungan retorika pidatonya, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian, untuk kemudian dianalisa dan dikemas ke dalam bentuk yang sistematis dan siap disajikan untuk dibaca.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini akan dibahas ke dalam empat bab yang akan terbagi menjadi beberapa sub-sub bab.

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran teoritik, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG PAMABA, berisikan tentang sejarah dan perkembangan PAMABA, misi dakwah PAMABA, keanggotan PAMABA, pengajian klasikal, Struktur kepengurusan PAMABA periode 2002-2004.

BAB III REALITAS PENGAJIAN KLASIKAL PAMABA, yang berisikan tentang penggunaan arenggement, ekspresien dan persuasif.

BAB IV PENUTUP yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan pesan, dan Daftar Pustaka.

## BAB IV

### KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. a. Pada pengaturan komposisi pesan, yaitu rata-rata penceramah sudah cukup banyak yang memperhatikan komposisi pesannya, walaupun masih ditemukan adanya kerusakan pada empasis dan coherensinya.  
b. Sedangkan pada penggunaan organisasi pesan dominan yang dipakai adalah deduktif dan topikal.
2. a. Penggunaan terhadap ekspresi penggunaan bahasa/ekspresion, udah banyaknya variasi baik pada penggunaan langgam bahasa atau humor, dengan adanya variasi tersebut menjadikn pidato yang disampaikan tidak terkesan monoton dan membosankan tetapi malah kelihatan menarik dan hidup.  
b. Pada penggunaan bentuk-bentuk persuaif dapat diambil kesimpulan bahwa imbauan pesan yang sering digunakan adalah imbaun pesan ganjaran dan takut, imbauna ini dirasa efektif karena melihat audiencenya masih anak-anak, yang cenderung untuk senang mencoba dan meniru dari pada diajak untuk berfikir.

#### B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan pemaparan hasil penelitian diatas maka ada beberapa saran :

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan pemaparan hasil penelitian diatas maka ada

beberapa saran :

1. Kepada para penceramah klasiakl PAMABA
  - a. Hendaklah dalam penyampaian pidato klasikal PAMABA lebih bervariasi lagi dalam penggunaan bahasa atau bentuk persuasif, supaya pidatom yang disampaikan tidak terkesan monoton dan membosankan, tetapi diharapkan pidato yang disampaikan terlihat hidup dan menarik.
  - b. Hendaklah dalam penggunaan arenggement penceramah lebih memperhatikan pada coherensinya sehingga pidato yang disampaikan terkesan sistimatik, mudah diikuti dan diambil intisarinya yang menjadi gagasan utamanya.
  - c. Hendaklah penceramah diakhir pidato yang disampaikan memberikan ihtisar global dari pembicaraan untuk mempertegas unsur emphasisnya.
2. Bagi para penceramah secara umum, dalam menyampaikan pidato hendaklah memperhatikan kaidah-kaidah retorika sehingga pidato yang disampaikan memungkinkan dapat diterima dengan jelas dan membekas dihati pendengarnya
3. Bagi para peneli dalam bidang ilmu dakwah, diharapkan lebih dikembang lagi dalam penelitian selanjutnya guna menemukan satu tehnik pidato

yang representatif bagi tercapainya sasaran dakwah. Dan memudahkan dakwah yang disampaikan untuk diterima dalam setiap lapisan masyarakat.

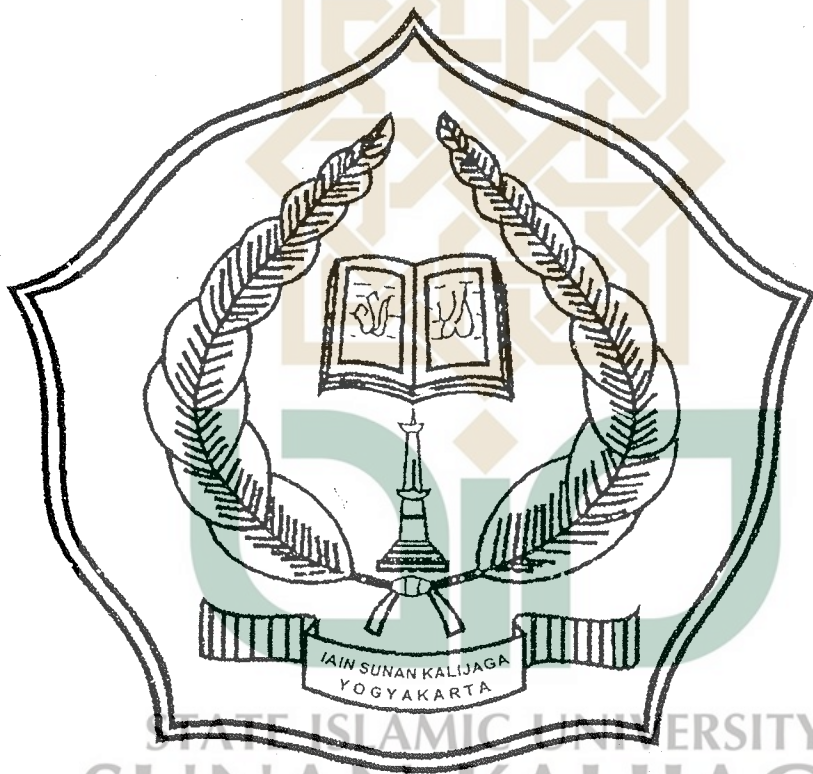
### **Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allahurabbi, yang telah memberikan Rahmad dan Hidayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi kemajuan, khususnya dibidang ilmu dakwah.

Dalam penulisan skripsi ini penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Menyadari hal itu penyusun sangat berharap atas kritik dan masukan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini, secara moril maupun materil, semoga amalnya dijadikan amal yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Aminn.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

- ABDA, Drs. Slamet Muhaimin, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1994.
- Alam, SEI H. Datuk Tombak, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Anshari, A. M. Hafi, Drs, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Al-ikhlas, Surabaya, 1993.
- Anwar, Gentasari, S. H, *Retorika Praktis dan Seni Berbidato*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Arikunto, Suharismi, *Managemen Penelitian*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Asmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, CV Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987.
- Asmuni, syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983.
- Exy Molcong, *Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya Offset, Bandung, 1998.
- Basrah, Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah*, CV Turisina, Jakarta, 1991.
- Dep. Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, Jakarata, 1984/1985.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi antar manusia*, alih bahasa ,Ir. Agus Maulan MSM, Professional Books, Jakarta, 1997.
- Flournoi, Don Michael, (ed), *Analisis Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yagyakarta, 1989.
- Hasanudin, A.H, *Retorika Dakwah dan Publisistik Kepemimpinan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Hendrikus, Dori Wuwur, *Retorika Trampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Khalig, syaikh, Abdurrahman Abdul, *Metode dan Strategi dakwah Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 1989.
- , *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2000.
- , *Retorika Modern*, Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Stewat L. Tubbs dan Sylvia Mess, *Human Comunikation*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.



Suyuti, Ahmad, *Jadilah Khotib yang Kreatif dan Simpatik*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2 cet. 10, Balai Pustaka, Jakarta, 1999.

Umari, H Barmawi, *Langkah-langkah Juru dakwah*, CV. Ramadhana, Solo, 1989.

Ya' qub, Dr. H. Hamzah, *Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan Lendersip*, CV Diponegoro, Bandung, 1981.

Widjaja, A. W. Drs, *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA